



SAHABAT SEBAGAI KONSELOR SEBAYA DALAM KOMUNIKASI KONSELING BAGI REMAJA PEREMPUAN URBAN

Ditha Prasanti¹, Lucia Voni Pebriani²
Program Studi Ilmu Komunikasi¹, Program Studi Psikologi²
^{1,2}Universitas Padjadjaran
e-mail: dithaprasanti@gmail.com¹, lvpebriani@gmail.com²

Abstrak

Proses komunikasi konseling bisa terjadi pada siapapun. Misalnya, ketika beberapa individu berkumpul, ada kisah yang dibagi, saling bercerita, bercengkrama, bahkan diskusi untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Kajian komunikasi konseling dalam penelitian ini difokuskan pada interaksi remaja perempuan. Hal ini menarik karena usia remaja menjadi usia pencarian jati diri, di mana para remaja mulai beranjak dewasa, baik dari segi pemikiran, perilaku, bahkan sikap dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi konseling yang dilakukan remaja perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa proses komunikasi konseling bagi remaja perempuan diawali dengan pencarian konselor sebagai komunikator yang kredibel dan dapat dipercaya untuk dijadikan sebagai “tempat curhat”, para informan menyebutnya “sahabat”; pesan yang disampaikan bersifat personal, masalah keluarga, masalah percintaan, dan rencana masa depan. Akhirnya, penulis pun menemukan bahwa sahabat sebagai konselor sebaya dalam komunikasi konseling bagi remaja perempuan.

Kata Kunci: Sahabat, Konselor, Komunikasi Konseling, Remaja Perempuan

Abstract

The process of counseling communication can happen to anyone. For example, when several individuals gather, there are stories that are shared, tell stories, chat, even discuss to solve various problems faced. The study of counseling communication in this research focused on the interaction of young women. This is interesting because the age of adolescence is the age of self-discovery, where teenagers begin to grow up, both in terms of thinking, behavior, and even attitudes in solving the problems they experience. The purpose of this study was to determine the process of counseling communication conducted by young women. The results of the research show that the process of counseling communication for adolescent girls begins with the search for a counselor as a credible and trustworthy communicator to serve as a "vent", the informants call it "best friend"; the message delivered is personal, family matters, love issues, and future plans. Finally, the author also found that friends as peer counselors in counseling communication for young women.

Keywords: Friends, Counselors, Counseling Communication, Young Women

Pendahuluan

Khotimah dkk (2017) menyebutkan bahwa pengembangan keterpaduan bina keluarga remaja dan pusat informasi konseling remaja dapat dilakukan di wilayah perdesaan dan perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Ini menunjukkan betapa pentingnya peranan konseling remaja, baik bagi remaja urban, maupun remaja rural. Tetapi meskipun begitu, ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi konseling remaja di pedesaan maupun di perkotaan (Khotimah, 2017). Sementara itu, penulis menemukan bahwa sebagai salah satu upaya pengembangan konseling remaja perempuan, maka ada beberapa lembaga yang melakukan pengembangan konseling tersebut, misalnya data yang ditunjukkan Khotimah (2017) di atas, yang dituangkan sebagai hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan adanya nilai urgensi untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Salah satunya adalah topik yang diangkat oleh penulis ini, yaitu mengkaji komunikasi konseling yang dilakukan remaja perempuan urban saat ini.

Pentingnya kajian komunikasi konseling ini juga ditunjukkan oleh penelitian Miwa dan Hayu (2006) "*The Effects of Interior Design on Communication and Impressions of a Counselor in a Counseling Room*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pencahayaan redup dalam ruangan konseling, menghasilkan perasaan yang lebih menyenangkan dan santai, kesan yang lebih baik dari wawancara, dan lebih banyak pengungkapan diri daripada pencahayaan yang terang. Dengan demikian, perasaan menyenangkan dan

santai terkait dengan pencahayaan redup mungkin meningkatkan daya tarik yang dirasakan dari seorang konselor dan keterbukaan diri dari klien. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa desain interior dapat mempengaruhi komunikasi dan hubungan lain di ruang konseling (Miwa & Hayu, 2006).

Konseling menjadi hal yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap individu memerlukan proses konseling untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Bahkan, untuk sekedar meyakinkan diri atau berbagi pengalaman pun, ada individu yang mencari biro konseling. Ini menandakan betapa pentingnya peran konseling dalam kehidupan. Kondisi seperti inipun ditemukan di Sumatera Barat. Data yang ada pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sumatera Barat tahun 2016, menunjukkan bahwa dalam mewujudkan program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja), sangat dibutuhkan konselor sebaya dan pendidik sebaya. Hal ini disebabkan remaja cenderung berbagi permasalahan dan lebih terbuka dengan teman sebayanya. Jadi, siswa yang berperan sebagai pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor, hal ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada teman-temannya yang bermasalah atau mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kerpibadiannya (Sumbangprov, 2016).

Dalam data di atas, penulis melihat adanya upaya yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sumatera Barat, dalam mengoptimalkan peran konseling bagi masyarakat, khususnya para remaja. Istilah

“curhat” dan “ngumpul bareng” bukan hal yang tabu lagi bagi para remaja, khususnya remaja perempuan. Ketika mereka bertemu dengan teman dekat atau sahabatnya, maka keramaian pun akan terjadi, seolah-olah bahan obrolan pun tak kunjung ada habisnya untuk dilontarkan. Hal ini menjadi fenomena menarik untuk diteliti dari kajian proses komunikasi, apalagi di era digital ini, kecanggihan teknologi semakin mendukung kebiasaan “curhat” dan “ngumpul bareng” tersebut bagi para remaja.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Prasanti (2017) tentang perempuan urban mengatakan bahwa ada hal yang berbeda tampak pada sosok perempuan yang tinggal di daerah perkotaan, mulai dari proses komunikasi, gaya hidup, bahkan pemikirannya. Dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa kalangan perempuan urban saat ini menjadi sebuah fenomena tersendiri dalam berbagai aspek kehidupan (Prasanti & Fitriani, 2017).

Perempuan urban yang menjadi objek penelitian ini adalah para remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2017) menegaskan dalam penelitiannya bahwa perkembangan era remaja adalah waktu yang dikenal dengan masa transisi atau peralihan yang berawal dari fase anak-anak menuju sampai masuk pada fase dewasa. Perlu diketahui juga bahwa masa remaja juga seringkali dihubungkan dengan beberapa masalah yang menyangkut kehidupan remaja, seperti puber, masalah moral, atau penyimpangan seksual, penggunaan narkoba, minuman keras, serta masih rendahnya pemahaman para remaja tentang kesehatan reproduksi remaja, dan lain-lain (Khotimah dkk, 2017).

Berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis, hal menarik yang terdapat dalam remaja perempuan urban yaitu proses komunikasi konseling yang dilakukannya. Dalam penelitian ini, penulis menggarisbawahi pada kategori objek penelitian remaja perempuan urban, hal ini karena penulis melihat perempuan urban tinggal di wilayah perkotaan, lain halnya dengan kehidupan di pedesaan. Jika dibandingkan dengan kategori remaja perempuan rural, tentu remaja perempuan urban memiliki karakteristik yang berbeda. Selain faktor kecanggihan teknologi yang dimilikinya, penulis ingin melihat adanya pergeseran nilai atau perilaku yang dimiliki remaja perempuan urban, khususnya dalam melakukan proses komunikasi konseling, siapakah yang menjadi konselor bagi para remaja perempuan urban tersebut.

Oleh karena itu, mengingat latar belakang di atas, komunikasi menjadi kebutuhan primer bagi setiap individu, mulai dari anak kecil, remaja, dewasa bahkan sampai lanjut usia. Proses komunikasi yang terjadi pun bisa beragam sesuai dengan konteksnya. Ketika beberapa individu berkumpul, ada kisah yang dibagi, saling bercerita, bercengkrama, bahkan diskusi untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Hal tersebut merupakan bagian komunikasi konseling. Disadari ataupun tidak, setiap individu melakukan komunikasi konseling dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik mengangkat kajian tentang komunikasi konseling bagi para remaja perempuan. Hal ini menarik untuk dikaji karena melihat data dari provinsi Sumatra Barat di atas yang mengungkapkan besarnya peranan konseling bagi para remaja, sehingga dilakukan upaya

pelatihan konselor teman sebaya. Selain itu, penulis melihat bahwa usia remaja menjadi usia pencarian jati diri, di mana para remaja mulai beranjak dewasa, baik dari segi pemikiran, perilaku, bahkan sikap dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menggambarkan tentang proses komunikasi konseling yang dilakukan remaja perempuan urban di era ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena penulis ingin menggambarkan fenomena atau peristiwa tentang proses komunikasi konseling yang dilakukan para remaja perempuan. Penulis ingin memaparkan situasi dari fenomena tersebut, tanpa menguji hipotesis atau bahkan membuat prediksi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan penelitian sebanyak lima orang, yaitu untuk menggali proses komunikasi konseling yang dilakukan para informan tersebut. Observasi dilakukan juga untuk mengamati proses komunikasi konseling bagi para informan, penulis juga mengamati interaksi para informan ketika “curhat” kepada konselornya. Selanjutnya, studi dokumentasi, teknik ini juga dilakukan dengan cara penelusuran referensi dari buku ataupun jurnal, misalnya literatur yang sejenis tentang komunikasi konseling.

Informan Penelitian

Penulis menggunakan teknik *sampling* purposive untuk menentukan informan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara memilih para informan yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu remaja perempuan yang berusia 18-20 tahun, tinggal di daerah perkotaan, karena mengingat era digital berdampak pada perubahan perilaku para remaja tersebut dalam penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi mereka. Adapun beberapa informan tersebut, sebagai berikut:

1. TN, remaja perempuan tinggal di Jakarta, usia 18 tahun
2. CRT, remaja perempuan tinggal di Bandung, usia 20 tahun
3. AN, remaja perempuan tinggal di Cilegon, usia 19 tahun
4. DS, remaja perempuan tinggal di Bandung, usia 20 tahun
5. NN, remaja perempuan tinggal di Jakarta, usia 18 tahun

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan adanya proses komunikasi konseling bagi remaja perempuan ini diawali dengan pemilihan konselor sebagai komunikator yang kredibel dan dapat dipercaya untuk dijadikan sebagai “tempat curhat”, maksud dari pemilihan ini adalah ketika informan berinteraksi dengan teman, keluarga, dan rekan lainnya, saat itupun informan memilih sosok yang dipercayainya untuk dijadikan konselor baginya. Para informan menyebutnya “sahabat”; pesan yang disampaikan bersifat personal, masalah keluarga, masalah percintaan, dan rencana masa depan. Akhirnya, penulis pun menemukan bahwa sahabat sebagai konselor sebaya dalam komunikasi

konseling bagi remaja perempuan. Berikut ini adalah penjelasan rinci dari hasil penelitian tersebut.

Remaja perempuan urban menjadi fokus objek penelitian penulis dalam artikel ini. Permasalahan tentang kategori remaja perempuan urban pun banyak diangkat dalam berbagai studi. Misalnya, dalam literatur yang diambil dari hasil penelitian yang dilakukan Hastuti, Agung, & Alfiasari (2013) tentang “Kajian Karakteristik Remaja Desa-Kota, Sekolah Serta Keluarga Untuk Mengatasi Perilaku Anti-Sosial Remaja SMK Di Kota Dan Kabupaten Bogor” menunjukkan tentang gambaran perilaku asosial remaja urban dan rural yang berada di Kota dan Kabupaten Bogor memiliki prevalensi cukup tinggi dalam akses pornografi yaitu (25,9% di kota dan 30,5% di desa), tawuran (43,3% di kota dan 25,1% di desa), game on line (37,1% di kota dan 28,6% di desa), minuman beralkohol (23,6% di kota dan 31,1% di desa), narkoba dan zat adiktif (43,8% di kota dan 22,9% di desa), merokok (24,7% di kota dan 30,2% di desa) dan bullying (43,3% di kota dan 34,6% di desa), dengan prevalensi yang secara rata-rata lebih tinggi di perkotaan dibandingkan di pedesaan (Hastuti, Agung, & Alfiasari, 2013).

Dalam angka di atas, penulis melihat adanya data yang menonjol tentang perbedaan remaja urban dan remaja rural, prevalensi remaja urban lebih tinggi dibandingkan remaja rural, yaitu remaja yang tinggal di pedesaan. Inilah salah satu yang menarik bahwa ada perbedaan perilaku antara remaja urban dan remaja rural. Dengan melihat rujukan data di atas, penulis semakin tertarik untuk menjadikan remaja urban menjadi objek penelitian dalam topik ini. Ketimpangan prevalensi

yang tinggi antara desa dan kota inilah tentu yang mempengaruhi juga mengenai perilaku remaja perempuan yang berada di pedesaan dan remaja perempuan yang tinggal di perkotaan, atau lebih dikenal dengan kata “urban”. Oleh karena itu, penulis mengangkat proses komunikasi konseling yang dilakukan remaja perempuan urban di era digital ini.

Data lainnya yang menguatkan penulis mengangkat objek penelitian perempuan urban adalah fenomena yang diungkapkan oleh Lan (2015). Fenomena yang dimaksud adalah gambaran tentang perempuan Indonesia di pedesaan dan perkotaan serta perubahan yang dialaminya di atas memperlihatkan bahwa ide modernisasi yang terkandung dalam program pembangunan telah terserap oleh masyarakat Indonesia, sehingga perempuan urban dan rural pun bisa mengidentifikasi consumer society, yang disebutkan Rostow pada tahap akhir model modernisasi atau pertumbuhan ekonominya, terutama dari ciri-ciri wanita urban yang dipaparkan Universal Networks International di atas (Lan, 2015).

Hasil studi psikografi Universal Networks International yang bekerja sama dengan Synovate menghasilkan potret perempuan urban modern yang unik yang disebut High Heeled Warriors (Fazriyati: 2011). Perempuan urban modern Indonesia dikatakan memiliki 10 sifat unik, tetapi ada 3 yang terdapat dalam hasil penelitian yang dilakukan penulis, meliputi; percaya bahwa memiliki karier adalah cara untuk berkontribusi kepada keluarga, dan prioritasnya dalam memberi produk juga untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya; sahabat adalah bagian terpenting dalam hidupnya; serta terpelajar dan selalu mencari informasi terbaru agar

bisa merencanakan kehidupan dengan lebih baik (Fazriyati, 2011).

Dalam point kedua di atas dikatakan bahwa sahabat adalah bagian terpenting dalam hidupnya. Hal ini terbukti juga pada diri remaja perempuan urban, para informan dalam penelitian ini menjadikan sahabat sebagai orang yang sangat berarti sehingga menjadi konselor sebaya bagi dirinya. Bahkan, TN juga pernah mengatakan keterbukaannya kepada sahabat itu lebih besar daripada keluarga. Lalu jika TN diberikan saran oleh sahabatnya pun, dia akan melakukannya.

AN, informan dalam penelitian ini bercerita kepada penulis tentang proses komunikasi konseling yang dilakukannya. Menurut AN, hal pertama yang ditempuhnya adalah mencari seseorang atau yang dikenal dengan "konselor". Dalam hal ini, konselor tersebut dikenal dengan sebutan konselor sebaya.

"Ya kalau aku lebih suka curhat sama sahabat, kan kita ga bisa cerita gitu aja sama semua orang ya. Pasti milih-milih dulu gitu, nyari lah orang yang bikin nyaman dan bisa dipercaya, ya itu kan butuh waktu, sahabat namanya. Sejak SMP, aku lebih nyaman kalo curhat ya sama sahabat, sampe SMA, dan kuliah awal-awal juga gitu."

Kutipan wawancara tersebut menegaskan bahwa keberadaan konselor sebaya yaitu sahabat memegang peranan penting bagi diri AN. Penulis melihat bahwa dalam proses komunikasi konseling yang dilakukannya, AN mencari sosok orang yang dapat dipercaya, seiring berjalannya waktu, ketika menemukan sahabat, maka AN pun dapat menjadikan

sahabatnya sebagai tempat curhat dan berbagi kisah. Hal tersebut pun berjalan terus menerus sampai AN menempuh studi di SMA, bahkan tingkat kuliah di awal semester pun AN melakukan hal yang sama.

Hal tersebut juga dialami oleh TN yang tinggal di Jakarta. Meskipun TN mengenal adanya guru BK (Bimbingan Konseling), tetapi baginya sahabat tetap menjadi tempat curhat yang paling aman dan nyaman. CRT juga mengakui hal yang sama, bahwa pertama yang dilakukannya adalah mencari orang yang dapat dipercaya sebagai teman dekat atau sahabat. Berikut ini adalah penuturan CRT.

"Kalo gue bakal cari temen yang nyambung dulu, klop di hati dan dalam banyak hal. Kalo udah nyaman, baru ya gue sadar kalo dia jadi sahabat yang bisa dipercaya, jadi tempat curhat yang aman dan nyaman. Jadi intinya sih nyambung dulu di awal, setelah itu baru deh jadi tempat curhat".

Jawaban informan di atas menegaskan adanya konsep dalam komunikasi konseling yang menjelaskan tentang peran konselor sebaya. Seperti halnya dikatakan oleh Wardani & Trisnani (2015) dalam penelitiannya tentang konselor sebaya. Hubungan yang dibangun antara konselor dengan siswa juga membutuhkan komunikasi yang lebih efektif. Hubungan yang harmonis antara konselor dengan siswa dapat menghilangkan sekat yang menghambat siswa untuk berkonsultasi dengan konselor dari pihak sekolah. Ternyata siswa membutuhkan hubungan dan suasana kekeluargaan bukan situasi yang formal. Dengan demikian, hubungan konselor dan siswa yang kurang efektif mengakibatkan

siswa cenderung kurang mempedulikan keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Wardani & Trisnani, 2015).

Hal tersebut juga terlihat dalam penelitian Wardani & Trisnani (2015) di atas tentang pentingnya konselor sebaya dalam proses komunikasi konseling para remaja perempuan urban. Sebagaimana ditulis juga dalam bagian pendahuluan bahwa perempuan urban menganggap sahabat adalah sosok yang sangat penting. Pada kenyataannya, para informan juga menyatakan bahwa sahabat merupakan konselor sebaya yang penting bagi dirinya untuk berbagi kisah dan cerita.

Dalam kajian lain yang sejenis juga diungkapkan bahwa salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat dimanfaatkan di sekolah adalah konseling teman sebaya (*peer counseling*). Gladding (2009: 7) mendefinisikan konsep tentang konseling adalah suatu kegiatan yang dikenal dengan masa profesional, dalam kurun waktu berjangka pendek, serta dilakukan dalam konteks komunikasi antarpribadi, selain itu juga mengandung aspek pandangan teoritis, dan berpedoman pada norma dan hukum tertentu. Konsep konseling tersebut terlihat dalam peristiwa konseling yang terjadi dalam penelitian ini.

Dalam hal ini, penulis juga mencari tentang konsep dari teman sebaya. Santrock (2002: 44) mengungkapkan tentang definisi teman sebaya sebagai anak-anak atau remaja dengan tingkat usia /tingkat kedewasaan yang sama. Jika dibandingkan dalam penelitian ini, konselor yang dipilih oleh para informan, adalah sahabat, yang termasuk dalam kategori teman sebaya, sehingga dikenalah istilah konselor sebaya.

Oleh karena itu, hasil wawancara yang disampaikan para informan juga mempertegas adanya beberapa kajian tentang peran konselor sebaya. Ketika informan memutuskan pertama kali menemukan orang yang dapat membuat nyaman, klop, dan “nyambung” dalam segala hal, maka dia adalah sosok sahabat yang dapat menjadi tempat “curhat” berbagai masalah yang dihadapinya.

Hal lain yang menarik dalam penelitian ini adalah tentang isi pesan “curhat” yang biasanya dilakukan para remaja perempuan. Kategori pesan yang disampaikan adalah bersifat personal, masalah keluarga, masalah percintaan, dan rencana masa depan. Berikut ini adalah kutipan wawancara dari TN tentang pesan tersebut.

“Sahabat itu penting banget buat saya. Tempat berbagi, curhat dari hal sepele sampe hal terpenting dalam hidup, kayak semacam masalah keluarga ya, kan tabu gitu kalo cerita ke guru ya atau ke orang-orang. Tapi kalo sama sahabat, ya enak aja nyaman. Apalagi kalo udah curhat soal percintaan, hehe...sahabat tuh bisa ngertiin kita lah, kalo lagi sedih, kalo lagi bete, atau bad mood...”

Kutipan wawancara di atas menyebutkan bahwa TN mengakui peran sahabat sebagai konselor sebaya. TN merasakan bahwa dia lebih nyaman “curhat” dengan sahabat dibandingkan guru di sekolah atau bahkan orang lain. Hal inipun diungkapkan oleh AN dan CRT yang juga menceritakan masalah yang sama kepada konselor sebayanya.

Sebagai remaja perempuan urban, AN dan CRT mengaku bahwa pesan yang paling sering disampaikannya adalah

masalah keluarga, percintaan, dan rencana masa depan. Hal ini terlihat dalam pernyataannya di bawah ini.

“Hehe...ya sama sih kalo aku suka curhat masalah keluarga, sampe gak ada habis-habisnya mungkin ya, kalo enggak masalah asmara, hehe...ini juga sama penting. Tapi kita juga suka saling bertukar pikiran soal rencana ke depan, misalnya kalo udah nikah, kerja, atau apa yang berhubungan sama rencana ke depan.”

Dalam uraian wawancara di atas, penulis melihat adanya kesamaan jawaban para informan, khususnya tentang pesan yang biasa disampaikan kepada konselor sebayanya. Para informan sepakat bahwa masalah keluarga, percintaan, dan rencana masa depan menjadi topik prioritas utama yang biasa disampaikan terlebih dahulu kepada para sahabatnya. Bahkan mereka juga bisa meminta saran kepada para sahabatnya, begitupun sebaliknya. Pada akhirnya, penulis menemukan bahwa semua masalah yang dihadapi pun akan diceritakan kepada konselor sebayanya, yaitu sahabat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan dalam bagian sebelumnya, penulis menemukan bahwa remaja perempuan urban memilih konselor sebaya yaitu sahabatnya, untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Ini sebagai bentuk nyata dari proses komunikasi konseling dilakukannya. Hal ini juga diakui oleh NN, berikut pernyataannya.

“Aku memang lebih suka curhat sama sahabat, daripada guru BP atau BK di sekolah, karena lebih nyaman sama sahabat. Kalo sama guru BK, kayak jadi gak leluasa

gitu, mungkin karena ngerasa ada jarak ya...”

Lan (2015) juga mengungkapkan bahwa perubahan yang dialami perempuan Indonesia di perdesaan barangkali tidak sekompleks perubahan yang dialami oleh perempuan di perkotaan. Misalnya, kebutuhan hidup yang semakin mahal di Jakarta, mendorong semakin banyak perempuan yang ‘keluar rumah’ untuk bekerja (Lan, 2015). Ini salah satu fakta yang menunjukkan perbedaan antara perempuan urban dan rural. Tetapi pada kenyataannya, penulis melihat bahwa hasil penelitian ini mengungkapkan para informan, yaitu remaja perempuan urban, melakukan proses pencarian komunikator yang dapat dipercaya sebagai konselor.

Dalam kutipan wawancara di atas, NN menyebutkan bahwa sahabat adalah konselor sebaya yang dipercaya dan dipilih oleh para informan sebagai “tempat curhat”. Rasa nyaman yang ditimbulkan antar sahabat tersebut menjadi pemicu untuk memilih sahabat sebagai konselor sebaya. Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan penulis ini, ada data yang menguatkan tentang kontribusi teman sebaya kepada perilaku seksual remaja. Sementara komunikasi dengan orang tua, media, dan pendidikan menjadi faktor protektif bagi remaja perempuan tersebut. Bedanya, hasil penelitian yang ditemukan penulis berfokus pada proses komunikasi konseling yang dilakukan remaja perempuan urban. Penulis pun melihat bahwa konselor sebaya memegang peranan penting bagi remaja perempuan urban. Konselor sebaya yang dipilih sebagai “wadah atau tempat curhat” dalam proses komunikasi konseling disini adalah sahabat.

DS, informan lainnya dalam penelitian ini, juga menegaskan bahwa sahabat merupakan tempat yang tepat, sebagai konselor sebaya, untuk bercerita dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapinya, mulai dari masalah keluarga, pergaulan, kisah asmara, bahkan rencana masa depan. Sahabat juga bisa mengingatkan DS, memberikan saran dan solusi dari permasalahan yang dialaminya. Pada intinya, proses komunikasi konseling yang dialami oleh DS pun, serupa dengan informan lainnya, yang menegaskan sahabat sebagai konselor sebaya dalam komunikasi konseling bagi remaja perempuan urban.

Simpulan

Artikel ini merupakan kajian komunikasi konseling yang menyoroti proses komunikasi konseling bagi remaja perempuan urban. Dalam kajian ini, hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proses komunikasi konseling bagi remaja perempuan diawali dengan pemilihan konselor sebagai komunikator yang kredibel dan dapat dipercaya untuk dijadikan sebagai “tempat curhat”, para informan menyebutnya “sahabat”; pesan yang disampaikan bersifat personal, masalah keluarga, masalah percintaan, dan rencana masa depan. Akhirnya, penulis pun menemukan bahwa sahabat sebagai konselor sebaya dalam komunikasi konseling bagi remaja perempuan urban.

Daftar Pustaka

Buku

Gladding, S. T. (2009). *Counseling a Comprehensive Profession*. London: Pearson Educatin Ltd.

Mulyana, Deddy. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumber Online

Fazriyati, W. (2011). “10 Keunikan Perempuan Indonesia”. *Harian Kompas/Kompas TV:FEMALE*,<http://female.kompas.com/read/2011/10/30/12575615/10>. Keunikan. Perempuan.Indonesia, diakses pada 13 Agustus 2017

Jurnal

- Hastuti, D., Agung, & Alfiasari. (2013). (*Studies of Youth Characteristic in Urban and Rural Area , Role of School and Family to Decrease Teenage Anti Social Behavior in Bogor City and District), II.*
- Khotimah, N., Ghufron, A., Aryekti, K., & Sugiharti, S. (2017). Pengembangan Keterpaduan Bina Keluarga Remaja Dan Pusat Informasi Konseling Remaja Di Wilayah Perdesaan Dan Perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 15(1).
- Lan, Thung Ju. (2015). Perempuan Dan Modernisasi Women and Modernization. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(1), 17–28. <https://doi.org/10.14203/JMB.V17I1.118>
- Miwa, Y., & Hanyu, K. (2006). The effects of interior design on communication and impressions of a counselor in a counseling room. *Environment and Behavior*, 38(4), 484-502.
- Prasanti, D. dkk. (2017). Membangun Ketahanan Informasi Nasional dalam Komunikasi Kesehatan bagi

Kalangan Perempuan Urban di Jakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 338–358.

Suparmi, S., & Isfandari, S. (2016). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 139–146.
<https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.5457.139-146>

Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P. (2015). Konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. *Psikopedagogia*, 4(2), 87–92.